

Analisis *Operating Cash Flow*, *Capital Intensity* dan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*: Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi

Debbie Yoshida ^{1*}, Indra Pahala ², Achmad Fauzi ²

¹ Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

² Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author's email: debbie.yoshida15@gmail.com

Artikel Info

Direvisi, 13/07/2025
Diterima, 20/08/2026
Dipublikasi, 10/09/2026

Kata Kunci:

Operating Cash Flow,
Capital Intensity,
Komisaris
Independen, Ukuran
Perusahaan, *Tax*
Avoidance

Keywords:

Operating Cash Flow,
Capital Intensity,
Independent
Commissioner, *Firm*
Size, *Tax Avoidance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* pada korporasi secara langsung yaitu *operating cash flow*, *capital intensity* dan komisaris independen dan pengaruh tidak langsung peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan *purposive sampling* untuk prosedur pemilihan sampel pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Pengolahan data statistik menggunakan EView 12. Temuan menunjukkan *operating cash flow* dengan $\text{Prob} = 0,0380 < 0,05$ berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. *Capital Intensity* dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ukuran perusahaan dengan $\text{Prob} = 0,0013 < 0,05$ berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *operating cash flow*, *capital intensity* dan komisaris independen terhadap *tax avoidance*.

Abstract

This study aims to analyze the factors directly influencing corporate tax avoidance specifically operating cash flow, capital intensity, and independent commissioners as well as the indirect influence of firm size acting as a moderating variable. The study employs a quantitative approach and purposive sampling to select consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020–2023 period. Statistical data processing was conducted using EViews 12. The findings indicate that operating cash flow ($\text{Prob} = 0.0380 < 0.05$) has a positive effect on tax avoidance, whereas capital intensity and independent commissioners do not. Firm size ($\text{Prob} = 0.0013 < 0.05$) also has a positive effect on tax avoidance; however, it does not moderate the influence of operating cash flow, capital intensity, or independent commissioners on tax avoidance.

Pendahuluan

Pajak memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan negara Indonesia untuk mendukung pelaksanaan program pemerintahan seperti infrastruktur, kesehatan, pendidikan, serta lain-lain. Kontribusi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2025 lebih dari 82,1 % naik dari tahun 2024 sebesar 77,5% pada tahun 2024 (Tamba, 2025). Prioritas utama pemerintah menjaga keberlanjutan fiskal mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif adalah optimalisasi penerimaan pajak. Dalam Laporan Kinerja DJP tahun 2025 menunjukkan realisasi belum mencapai target yang ditetapkan. Target penerimaan pajak tahun 2025 Rp 2.189,3 triliun namun realisasi hanya tercapai sebesar Rp 1.917, 92 triliun atau tercapai sebesar 87,61% (Kinerja, 2025). Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pemerintah adalah praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance*. *Tax Avoidance*, yang dikenal sebagai penghindaran pajak, adalah tindakan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang legal, namun sering kali bertentangan dengan esensi atau tujuan dari pembentukan peraturan pajak, praktik ini bertujuan untuk memperbesar laba setelah pajak dan nilai perusahaan.

Pemerintah berusaha meningkatkan penerimaan pajak, disisi korporasi sebagai Wajib Pajak selalu berupaya untuk meminimalisir beban kewajiban pajaknya melalui tax avoidance dengan menggunakan peluang yang secara legal tidak melanggar peraturan pajak yang berlaku. Sebagai korporasi yang selalu berupaya meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan laba yang berkelanjutan, maka strategi efisiensi disegala lini korporasi merupakan hal yang utama termasuk penghematan pajak melalui tax avoidance. Perusahaan menjalankan strategi perencanaan pajak (Habib et al., 2020), (Dang & Tran, 2021). Berbagai penelitian memperlihatkan kaitan operating cash flow, capital intensity, komisaris Independen dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada korporasi.

Cash flow perusahaan mempengaruhi perusahaan melakukan tax avoidance (Desai, 2008). Perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya salah satunya dipengaruhi oleh ketersediaan kas dari aktivitas operasi (Gazali, A, Karamoy, 2020). Operating cash flow sangat penting dalam menilai kinerja perusahaan (Cheng & Zhang, 2020). Penelitian Bahyeldin et al., (2024), Gazali, A, Karamoy, (2020), Nurmalina, (2023), cash flow operating merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan korporasi. Ketersediaan cash flow operasi yang rendah, perusahaan akan melakukan tax avoidance (Paramitha & Kurnia, 2023). Sedangkan pada penelitian Mustika et al., (2022) operating cash flow berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.

Aset tetap memainkan peran penting dalam operasi bisnis untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi. Investasi dalam aset tetap menimbulkan biaya penyusutan. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pajak yang dibayarkan perusahaan karena biaya penyusutan. Menurut Pasal 6 ayat 1 huruf b UU Nomor 36 Tahun 2008, biaya penyusutan dianggap sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari pajak. Perusahaan akan lebih banyak berinvestasi dalam aset tetap yang menghasilkan biaya penyusutan yang besar, sehingga pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan lebih kecil. Hasil penelitian tentang capital intensity berdampak pada penghindaran pajak (Karlinah et al., 2025), (Anasta & Putranto, 2022), (Nurfazriati et al., 2021), tetapi penelitian lain menemukan hasil yang berbeda (Faradisty et al., 2019).

Dalam menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, Komisaris Independen sebagai anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik memiliki fungsi dan tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi sistem pengendalian internal, peraturan yang berlaku, serta nilai-nilai yang diterapkan dalam operasionalnya. Komisaris Independen dalam perusahaan dapat memberikan petunjuk kepada Direksi untuk mengelola perusahaan dan merumuskan strategi yang lebih baik, termasuk dalam menetapkan kebijakan terkait pembayaran pajak perusahaan. Hasil penelitian (Yoshida, 2022), (Hajawiyah et al., 2020) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian (Yulianty et al., 2021) menunjukkan perbedaan hasil.

Ukuran perusahaan mencakup aset, pendapatan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset (Abdu, 2022). Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance (Ernawati et al., 2021). Sedangkan penelitian Prabowo, (2020), (Karlinah et al., 2025) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan dapat memoderasi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (Hendayana et al., 2024), (Wirianata & Hauw-sen, 2024), sedangkan penelitian (Rahayu et al., 2022), ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi tindakan penghindaran pajak.

Kesenjangan dalam literatur ini menekankan pentingnya analisis yang lebih komprehensif mengenai faktor yang mempengaruhi tax avoidance pada korporasi, yang dapat mempengaruhi perilaku perusahaan terkait strategi perpajakan. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak operating cash flow, capital intensity, komisaris independen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Tinjauan Pustaka

Agency Theory

Perusahaan adalah kontrak antara agen (manajemen) dan principal (pemegang saham), menurut (Jensen & Meckling, 1976). Karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda, hubungan tersebut menimbulkan konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan peningkatan laba setelah pajak untuk meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan manajemen menginginkan peningkatan kompensasi, keamanan jabatan, reputasi, dan fleksibilitas dalam mengelola sumber daya. Konflik kepentingan tersebut diperparah oleh asimetri informasi situasi di mana manajemen memiliki lebih banyak informasi daripada pemegang saham. Dengan demikian, manajemen memiliki kesempatan untuk membuat keputusan yang menguntungkan mereka sendiri, termasuk menentukan strategi perpajakan perusahaan. Salah satu bentuk perilaku oportunistik tersebut adalah tax avoidance, yang berarti mencoba mengurangi beban pajak dengan menggunakan celah yang tersedia dalam peraturan pajak.

Pengaruh Operating Cash Flow terhadap Tax Avoidance

Arus kas operasi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang dari operasinya. Semakin tinggi arus kas operasi, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan memenuhi kewajibannya. Kondisi tersebut juga meningkatkan beban pajak perusahaan. Menurut teori agensi, manajemen dimotivasi untuk mengoptimalkan laba setelah pajak melalui strategi perencanaan pajak, termasuk tax avoidance. Tingginya aliran kas operasional memberikan fleksibilitas keuangan untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih efektif, sehingga peluang melakukan tax avoidance meningkat. Oleh karena itu, kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance meningkat seiring dengan aliran kas operasional yang lebih besar. Penelitian yang dilakukan Gazali, A, Karamoy, (2020), (Nurmalina, 2023), menyatakan operating Cash flow berpengaruh positif terhadap tax avoidance

H1 : Operating cash flow berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Capital Intensity menunjukkan seberapa banyak investasi perusahaan pada aset tetap. Perusahaan dengan capital intensity yang tinggi dapat memperoleh keuntungan dari beban penyusutan, yang dapat mengurangi laba kena pajak. Beban penyusutan adalah biaya yang dapat dikurangi yang sering digunakan dalam strategi efisiensi pajak. Menurut Teori Agensi, manajemen akan memanfaatkan struktur aset perusahaan untuk meminimalkan beban pajak selama perusahaan tetap berada dalam koridor peraturan perpajakan. Peluang perusahaan untuk menghindari pajak meningkat seiring dengan capital intensity. Capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance (Karlinah et al., 2025), (Anasta & Putranto, 2022), (Nurfazriati et al., 2021)

H2 : Capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Pengaruh Komisaris independen terhadap Tax Avoidance

Komisaris independen adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan manajemen. Dalam penelitian ini, dianggap bahwa komisaris independen tidak hanya melakukan tugas pemantauan kepatuhan tetapi juga membantu bisnis dengan menggunakan strategi perencanaan pajak yang legal untuk meningkatkan efisiensi. Komisaris independen yang kuat memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa tax avoidance dilaksanakan secara efektif tanpa melanggar peraturan perpajakan, meningkatkan nilai perusahaan. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap tax avoidance, hasil penelitian (Yoshida, 2022), (Hajawiyah et al., 2020)

H3 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance dan memoderasi pengaruh operating cash flow, capital intensity dan komisaris independen terhadap tax avoidance

Perusahaan kecil tidak memiliki sumber daya keuangan, tenaga kerja, dan sistem perpajakan yang lebih kompleks daripada perusahaan besar. Kondisi ini memungkinkan operasi cash flow yang tinggi digunakan secara lebih efisien untuk merencanakan pajak. Ukuran perusahaan akan meningkatkan hubungan antara operasi cash flow dan tax avoidance. Investasi aset tetap yang lebih besar dan lebih kompleks biasanya dimiliki oleh perusahaan besar. Dengan demikian, ada kemungkinan yang lebih besar untuk menggunakan biaya penyusutan sebagai strategi untuk mengurangi laba kena pajak. Akibatnya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin kuat pengaruh kekuatan modal terhadap tax avoidance.

Meskipun perusahaan besar memiliki pemangku kepentingan dan pengawasan regulator yang lebih ketat, mereka juga memiliki sistem tata kelola yang lebih canggih. Pada perusahaan besar, komisaris independen cenderung memiliki lebih banyak informasi dan bantuan profesional saat mengevaluasi strategi perpajakan perusahaan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diharapkan meningkatkan pengaruh komisaris independen terhadap pengurangan pajak yang legal.

H4, H5, H6, H7: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance dan memoderasi pengaruh operating cash flow, capital intensity dan komisaris independen terhadap tax avoidance.

Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023. Metode *purposive sampling* dilakukan untuk pengambilan sampel dengan kriteria: Perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama tahun 2020–2023, menyajikan data yang lengkap sesuai kebutuhan penelitian, perusahaan yang ber laba selama periode penelitian dan memiliki data seluruh variabel penelitian. Berdasarkan proses seleksi tersebut diperoleh 76 observasi sebagai sampel penelitian. Tabel operasional variabel sebagai berikut:

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Proksi	Rumus
Tax Avoidance	ETR	Tax Expense / Pretax Income
Operating Cash Flow	CFO/Total Assets	CFO ÷ Total Assets
Capital Intensity	Fixed Assets/Total Assets	PPE ÷ Total Assets
Komisaris Independen	Proporsi KI	KI ÷ Total Komisaris
Ukuran Perusahaan	Ln Total Assets	Ln (Total Assets)

Sumber : Data diolah, 2026

Analisis data dilakukan menggunakan EViews12. Dengan tahapan uji statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, pengujian regresi data panel, pengujian koefisien determinasi (Adjusted R²), uji simultan (F-test), uji parsial (t-test), dan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara operating cash flow, capital intensity, komisaris independen, dan tax avoidance.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian akan dijelaskan di bawah ini berdasarkan data yang diperoleh. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran statistik tentang masing-masing variabel, yaitu nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean (rata-rata), dan standard deviation (simpangan baku).

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Z	Y
Mean	1.669010	0.376551	0.407989	29.37516	0.213922
Median	1.206940	0.299894	0.333333	28.97891	0.222791
Maximum	20.93571	5.297782	0.833333	32.85992	0.343674
Minimum	0.469700	0.000000	0.250000	27.37466	0.032824
Std. Dev.	2.427664	0.599525	0.136747	1.654128	0.068398
Skewness	6.881920	7.411229	1.630804	0.799426	-0.425800
Kurtosis	54.03961	61.36685	5.688139	2.360837	3.037990
Jarque-Bera	8849.201	11483.58	56.56989	9.388705	2.301105
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.009147	0.316462
Sum	126.8448	28.61785	31.00714	2232.512	16.25808
Sum Sq. Dev.	442.0164	26.95729	1.402477	205.2104	0.350875
Observations	76	76	76	76	76

Sumber : Data diolah, 2026

Rata-rata variabel operating cash flow adalah 1,6690, yang lebih besar daripada median 1,2069, menunjukkan bahwa distribusi data dipengaruhi oleh perusahaan dengan operating cash flow yang sangat tinggi. Nilai standar deviasi 2,4277 yang lebih besar dari rata-rata mencerminkan variasi signifikan dalam kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasional. Berdasarkan pengamatan, keadaan ini menunjukkan perbedaan dalam kemampuan keuangan perusahaan untuk mendanai investasi, memenuhi kewajiban, dan merencanakan pajak.

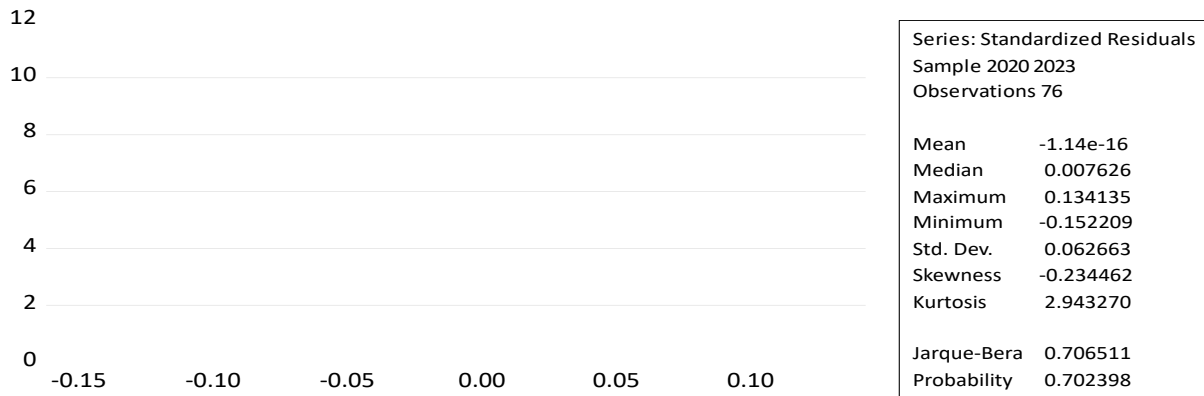
Variabel capital intensity menunjukkan rata-rata 0,3766, yang mengindikasikan bahwa sekitar 37,66% dari aset perusahaan diinvestasikan dalam aset tetap. Nilai standar deviasi 0,5995 yang lebih tinggi dari rata-rata mencerminkan tingginya disparitas dalam investasi aset tetap di antara perusahaan-perusahaan. Berdasarkan pengamatan, keadaan ini mencerminkan perbedaan dalam karakteristik operasional dan tingkat capital intensity setiap entitas bisnis.

Rata-rata variabel komisaris independen mencapai 40,8%, melampaui ambang batas minimal POJK yang ditentukan sebesar 30%. Nilai standar deviasi 0,1367 yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan homogenitas proporsi komisaris independen di antara perusahaan-perusahaan. Berdasarkan pengamatan, homogenitas ini menandakan bahwa sistem tata kelola telah diterapkan secara relatif merata, sehingga kontribusinya dalam menjelaskan perbedaan tax avoidance menjadi terbatas.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata 29,3752 dan standar deviasi 1,6541 yang lebih rendah dari rata-rata, menandakan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel cenderung seragam. Berdasarkan pengamatan empiris, homogenitas tersebut menandakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan variasi yang rendah, sehingga pengaruhnya terhadap tax avoidance perlu dievaluasi bersamaan dengan faktor-faktor keuangan dan aspek tata kelola perusahaan lainnya.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber : Data diolah, 2026

Hasil histogram residual menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 0,706511 dengan probabilitas 0,702398 ($>0,05$). residual dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas Jarque-Bera melebihi tingkat signifikansi 5 persen. Nilai probabilitas sebesar 0,7024 menunjukkan bahwa penyebaran error pada perusahaan sampel selama periode 2020–2023 relatif simetris terhadap nilai rata-ratanya. Dengan demikian model regresi layak digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.018436	337.7945	NA
X1	3.95E-05	6.231801	4.213657
X2	0.000632	5.747112	4.105825
X3	0.003553	12.03872	1.201449
Z	2.19E-05	347.5413	1.084113

Sumber : Data diolah, 2026

Seluruh nilai VIF berada di bawah batas 10 bahkan masih di bawah 5 sehingga antar variabel independen tidak terjadi korelasi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki kemampuan menjelaskan tax avoidance secara independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.291114	Prob. F(4,71)	0.0680
Obs*R-squared	8.688372	Prob. Chi-Square(4)	0.0694
Scaled explained SS	8.443156	Prob. Chi-Square(4)	0.0766

Sumber : Data diolah, 2026

Karena seluruh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model memenuhi asumsi homoskedastisitas. Varians residual bersifat konstan sehingga estimasi koefisien regresi tetap efisien. Besarnya kesalahan prediksi relatif sama pada seluruh perusahaan sehingga model panel yang digunakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.245232	Prob. F(2,69)	0.1136
Obs*R-squared	4.643803	Prob. Chi-Square(2)	0.0981

Sumber: Data diolah, 2026

Karena kedua nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat autokorelasi diterima. Hal ini menunjukkan bahwa residual antar periode observasi tidak saling berkorelasi sehingga estimasi *Ordinary Least Squares* (OLS) tetap bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Uji Kesesuaian Model

a. Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Tabel 6. Hasil Uji R²

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.239910	0.135779	-1.766918	0.0815
X1	0.013297	0.006288	2.114621	0.0380
X2	-0.041599	0.025135	-1.655057	0.1023
X3	-0.030489	0.059610	-0.511478	0.6106
Z	0.015651	0.004681	3.343367	0.0013
Root MSE	0.062249	R-squared		0.160672
Mean dependent var	0.213922	Adjusted R-squared		0.113385
S.D. dependent var	0.068398	S.E. of regression		0.064404
Akaike info criterion	-2.583755	Sum squared resid		0.294499
Schwarz criterion	-2.430418	Log likelihood		103.1827
Hannan-Quinn criter.	-2.522474	F-statistic		3.397860
Durbin-Watson stat	1.421067	Prob(F-statistic)		0.013363

Sumber: Data diolah, 2026

Nilai R² = 0,160672 atau sebesar 16,07% variasi tax avoidance dapat dijelaskan oleh *operating cash flow*, *capital intensity*, komisaris independen, dan ukuran perusahaan. Sisanya sebesar 83,93% dipengaruhi faktor lain di luar model yang diteliti.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji F

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.239910	0.135779	-1.766918	0.0815
X1	0.013297	0.006288	2.114621	0.0380
X2	-0.041599	0.025135	-1.655057	0.1023
X3	-0.030489	0.059610	-0.511478	0.6106
Z	0.015651	0.004681	3.343367	0.0013
Root MSE	0.062249	R-squared		0.160672
Mean dependent var	0.213922	Adjusted R-squared		0.113385
S.D. dependent var	0.068398	S.E. of regression		0.064404
Akaike info criterion	-2.583755	Sum squared resid		0.294499

Schwarz criterion	-2.430418	Log likelihood	103.1827
Hannan-Quinn criter.	-2.522474	F-statistic	3.397860
Durbin-Watson stat	1.421067	Prob(F-statistic)	0.013363

Sumber: Data diolah, 2026

Pada F-statistic = 3,397860 Prob = 0,013363 Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi secara simultan signifikan. *Operating cash flow*, capital intensity, komisaris independen, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* pada perusahaan barang konsumsi periode 2020–2023 dan model fit.

Uji Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.239910	0.135779	-1.766918	0.0815
X1	0.013297	0.006288	2.114621	0.0380
X2	-0.041599	0.025135	-1.655057	0.1023
X3	-0.030489	0.059610	-0.511478	0.6106
Z	0.015651	0.004681	3.343367	0.0013
Root MSE	0.062249	R-squared		0.160672
Mean dependent var	0.213922	Adjusted R-squared		0.113385
S.D. dependent var	0.068398	S.E. of regression		0.064404
Akaike info criterion	-2.583755	Sum squared resid		0.294499
Schwarz criterion	-2.430418	Log likelihood		103.1827
Hannan-Quinn criter.	-2.522474	F-statistic		3.397860
Durbin-Watson stat	1.421067	Prob(F-statistic)		0.013363

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil uji hipotesis menunjukkan *Operating Cash Flow* (X1) dengan Koefisien = 0,013297, Prob = 0,0380 < 0,05 artinya *Operating cash flow* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. *Capital Intensity* (X2) Koefisien = -0,041599 Prob = 0,1023 > 0,05 dengan demikian *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Komisaris Independen (X3) Koefisien = -0,030489 Prob = 0,6106 > 0,05 dalam hal ini Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ukuran Perusahaan (Z) Koefisien = 0,015651 Prob = 0,0013 < 0,05 yang mengindikasikan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 9. Regresi Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.153503	0.673077	0.228062	0.8203
X1	0.197552	0.360223	0.548415	0.5852
X2	-0.449759	1.569263	-0.286605	0.7753
X3	-1.198649	1.487864	-0.805617	0.4233
Z	0.002422	0.022785	0.106300	0.9157
X1Z	-0.006479	0.012677	-0.511081	0.6109
X2Z	0.014451	0.055310	0.261266	0.7947
X3Z	0.039352	0.049664	0.792359	0.4309
Root MSE	0.061908	R-squared		0.169841

Mean dependent var	0.213922	Adjusted R-squared	0.084384
S.D. dependent var	0.068398	S.E. of regression	0.065449
Akaike info criterion	-2.515793	Sum squared resid	0.291282
Schwarz criterion	-2.270453	Log likelihood	103.6001
Hannan-Quinn criter.	-2.417743	F-statistic	1.987432
Durbin-Watson stat	1.420220	Prob(F-statistic)	0.069460

Hasil interaksi menunjukkan:

Tabel 10. Hasil interaksi

Interaksi	Koef.	Prob.	Keputusan
X1 × Z	-0,006479	0,6109	>0,05 Tidak memoderasi
X2 × Z	0,014451	0,7947	>0,05 Tidak memoderasi
X3 × Z	0,039352	0,4309	>0,05 Tidak memoderasi

Seluruh variabel memiliki probabilitas di atas 0,05 sehingga ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan operating cash flow, capital intensity, maupun komisaris independen terhadap tax avoidance.

Pembahasan

1. Pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap *Tax Avoidance*

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa *operating cash flow* memiliki dampak positif terhadap penghindaran pajak dengan koefisien sebesar 0,013297 dan tingkat signifikansi 0,0380. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional berbanding lurus dengan kecenderungan perusahaan untuk menerapkan strategy penghindaran pajak. Secara teoritis, temuan ini menguatkan Agency Theory yang menyatakan bahwa manajemen memiliki dorongan untuk mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan laba pasca pajak. Aliran kas operasional yang substansial meningkatkan kelincuhan finansial perusahaan, sehingga manajemen dapat melaksanakan perencanaan pajak yang lebih rumit dengan memanfaatkan berbagai ketentuan perpajakan yang masih sesuai dengan hukum.

Dari sudut pandang empiris, perusahaan yang memiliki *operating cash flow* yang tinggi biasanya menunjukkan aktivitas operasional yang lebih konsisten, keuntungan yang cukup signifikan, serta kapasitas untuk membayar konsultan pajak profesional. Keadaan tersebut memungkinkan perusahaan untuk melaksanakan perencanaan pajak dengan lebih terstruktur dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki likuiditas terbatas. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Bahyeldin et al. (2024), Gazali et al. (2020), dan Nurmalina (2023), yang menunjukkan bahwa arus kas operasi mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Temuan ini menegaskan bahwa likuiditas operasional adalah faktor krusial dalam strategi pengelolaan kewajiban pajak perusahaan.

2. Pengaruh *Capital intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak ($p = 0,1023$). Secara teoritis, Agency Theory berargumen bahwa perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang signifikan akan mendapatkan keuntungan berupa pengurangan pajak melalui biaya penyusutan. Namun, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa mekanisme depresiasi tersebut tidak selalu mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak dengan lebih agresif.

Secara empiris, mayoritas perusahaan dalam sektor barang konsumsi memiliki aset tetap yang terutama dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan produksi. Beban depresiasi yang muncul telah mematuhi peraturan fiskal, sehingga keuntungan pajak yang diperoleh berasal dari mekanisme perpajakan yang biasa, bukan dari taktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, penanaman modal dalam aset tetap lebih merefleksikan kebutuhan operasional perusahaan ketimbang sebagai alat perencanaan pajak. Temuan ini konsisten dengan Faradisty et al. (2019), tetapi bertentangan dengan

Karlinah et al. (2025), Anasta dan Putranto (2022), serta Nurfazriati et al. (2021). Perbedaan tersebut mungkin dipengaruhi oleh sifat industri, durasi penelitian, dan indikator penghindaran pajak yang diterapkan.

3. Pengaruh Komisaris independen terhadap Tax Avoidance

Komisaris independen tidak memiliki dampak terhadap penghindaran pajak ($p = 0,6106$). Teori Agensi menguraikan bahwa komisaris independen berperan sebagai alat pengawasan guna meminimalkan perilaku oportunistik dari manajemen. Namun, efektivitas pengawasan tidak hanya bergantung pada jumlah komisaris independen, tetapi juga pada kualitas, kompetensi, independensi, frekuensi rapat, dan efisiensi fungsi pengawasan. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, proporsi komisaris independen dalam perusahaan sampel menunjukkan homogenitas dengan rata-rata mencapai 40,8%. Rendahnya variasi mengakibatkan kemampuan variabel ini dalam meng elucidate perbedaan perilaku penghindaran pajak menjadi terhambat. Keputusan terkait strategi perpajakan perusahaan lebih dominan dipengaruhi oleh manajemen eksekutif dan divisi perpajakan ketimbang dewan komisaris. Temuan ini menguatkan penelitian Yulianty et al. (2021) dan Kovermann serta Velte (2021) yang menyatakan bahwa mutu tata kelola perusahaan lebih signifikan daripada sekadar rasio komisaris independen.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance dan memoderasi pengaruh operating cash flow, capital intensity dan komisaris independen terhadap tax avoidance

Ukuran perusahaan terbukti memiliki dampak positif terhadap penghindaran pajak ($p = 0,0013$). Penemuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya keuangan, teknologi informasi, tenaga ahli, serta struktur organisasi yang lebih rumit, sehingga dapat melaksanakan perencanaan pajak dengan lebih efisien dibandingkan perusahaan kecil. Menurut Teori Agensi, seiring dengan pertumbuhan perusahaan, tingkat asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham juga meningkat. Keadaan tersebut menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk menerapkan strategi penghematan pajak selama tetap mematuhi peraturan perpajakan.

Selain itu, perusahaan besar biasanya terlibat dalam aktivitas multiregional, memiliki transaksi yang lebih rumit, serta memiliki akses ke konsultan pajak profesional, sehingga kemungkinan untuk melakukan penghindaran pajak meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Septriani et al. (2025) dan Ernawati et al. (2021).

Hasil Analisis Regresi Moderasi menunjukkan bahwa semua variabel interaksi memiliki nilai probabilitas $> 0,05$, sehingga ukuran perusahaan tidak terbukti memoderasi hubungan antara operating cash flow, capital intensity, maupun komisaris independen terhadap penghindaran pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak dari operating cash flow, capital intensity, dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak adalah serupa pada perusahaan besar dan kecil.

Secara empiris, antara tahun 2020 dan 2023, pemerintah memperkuat pengawasan perpajakan dengan digitalisasi administrasi perpajakan, penerapan manajemen risiko kepatuhan, dan peningkatan transparansi laporan keuangan. Keadaan tersebut mengakibatkan perusahaan, baik besar maupun kecil, mengalami tekanan kepatuhan yang serupa, sehingga ukuran perusahaan tidak lagi berfungsi sebagai faktor kontinjensi yang memperkuat atau melemahkan hubungan antar variabel. Selain itu, temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan untuk melakukan penghindaran pajak lebih dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti kebijakan manajerial, strategi perpajakan, budaya kepatuhan, kualitas tata kelola, dan karakteristik industri daripada oleh ukuran perusahaan itu sendiri. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hendayana et al. (2024) dan Rahayu et al. (2022), yang juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam praktik penghindaran pajak.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, ini menunjukkan bahwa bisnis dengan *operating cash flow* yang lebih besar cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menerapkan *tax avoidance*. Sebaliknya, capital intensity dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga kedua variabel tersebut tidak menjadi faktor yang menentukan praktik penghindaran pajak pada perusahaan sampel. Selain itu, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh terhadap *tax avoidance*, menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar memiliki lebih banyak sumber daya dan kompleksitas transaksi untuk melakukan efisiensi pajak. Ukuran perusahaan tidak berfungsi sebagai variabel moderasi karena penghindaran pajak dipengaruhi oleh aspek internal perusahaan.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh, penelitian lebih lanjut harus memasukkan faktor lain yang dapat memengaruhi *tax avoidance*, seperti *profitabilitas*, *leverage*, kualitas audit, atau kepemilikan institusional dan lainnya. Selain itu, perlu digunakan proksi menghindari pajak yang lebih beragam. Untuk perusahaan, perencanaan pajak harus dilaksanakan sesuai dengan peraturan pajak yang berlaku dan didukung oleh peningkatan fungsi tata kelola, terutama pengawasan komisaris independen. Di sisi lain, regulator diharapkan meningkatkan pengawasan terhadap bisnis dengan *operating cash flow* yang besar dan ukuran yang besar karena keduanya dikaitkan dengan kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance*.

Daftar Pustaka

- Abdu, E. (2022). Financial distress situation of financial sectors in Ethiopia : A review paper Financial distress situation of financial sectors in Ethiopia : A review paper. *Cogent Economics & Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1996020>
- Anasta, L., & Putranto, P. (2022). Pengaruh Firm Size, Leverage, Profitability, dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Accounting Research Unit (ARU Journal)*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.30598/arujournalvol3iss2pp1-10>
- Bahyeldin, A., Metwally, M., M, A. A., & Salem, M. I. (2024). The impact of corporate social responsibility on operating cash flow opacity : the moderating role of tax avoidance. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2390692>
- Cheng, C. S. A., & Zhang, E. X. (2020). *Operating Cash Flow Opacity and Stock Price Crash Risk*. January.
- Dang, V. C., & Tran, X. H. (2021). Cogent Business & Management The impact of financial distress on tax avoidance : An empirical analysis of the Vietnamese listed companies The impact of financial distress on tax avoidance : An empirical analysis of the Vietnamese listed companies. *Cogent Business & Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1953678>
- Desai, M. A. (2008). Taxation and Corporate Governance : An Economic Approach. *MPI Studies on Intellectual Property, Competition and Tax Law*, 3, 13–30.
- Ernawati, S., Chandrarin, G., Respati, H., & Asyikin, J. (2021). *The Effect of Profitability , Leverage and Company Size on Tax Avoidance through Earnings Management Practices in Go Public Manufacturing Companies in Indonesia*. 4464(7), 162–176. <https://doi.org/10.36349/easjebm.2021.v04i07.004>
- Faradisty, A., Hariyani, E., & Wiguna, M. (2019). The effect of corporate social responsibility, profitability, independent commissioners, sales growth and capital intensity on tax avoidance. *Journal of Contemporary Accounting*, 1(3), 153–160. <https://doi.org/10.20885/jca.vol1.iss3.art3>
- Gazali, A, Karamoy, H. (2020). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Arus Kas Operasi Terhadap penghindaran Pajak Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11.
- Habib, A., Costa, M. D', Huang, H. J., Bhuiyan, M. B. U., & Sun, L. (2020). Determinants and consequences of financial distress: review of the empirical literature. *Accounting & Finance*, 60(S1), 1023–1075. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/acfi.12400>
- Hajawiyah, A., Wahyudin, A., & Pahala, I. (2020). Cogent Business & Management The effect of good

- corporate governance mechanisms on accounting conservatism with leverage as a moderating variable The effect of good corporate governance mechanisms on accounting conservatism with leverage as a moderating variable. *Cogent Business & Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1779479>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Hendayana, Y., Ramdhany, M. A., Pranowo, A. S., Rachmat, A. H., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability , leverage and capital intensity on avoidance of tax , moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Karlinah, Lady, Meutia, M., Hanifah, I. A., & Ismawati, I. (2025). How Is Corporate Social Responsibility a Moderating Variable in Tax Avoidance? a Business Strategy Context. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 9(1), 115–125. <https://doi.org/10.22495/cgsrv9i1p10>
- Kinerja, L. (2025). *Laporan Kinerja 2025*.
- Kovermann, J., & Velte, P. (2021). CSR And Tax Avoidance : A Review Of Empirical Research. 18(2), 20–39. <https://doi.org/10.22495/cocv18i2art2>
- Mustika, D., Wardani, K., Pajak, D. J., & Nugrahanto, A. (2022). Pengaruh book-tax differences, accrual , dan operating cash flow terhadap upaya penghindaran pajak. 159–184.
- Nurfazriati, F., Fauzi, A., & Respati, D. K. (2021). *Analysis of Tax Aggressiveness on the Consumer Non-Cyclicals , Property and Real Estate Sector Companies in the Indonesia*. 2018–2019.
- Nurmalina, R. (2023). *The Effect of Profitability , Leverage , and Operating Cash Flow on Tax Avoidance in Manufacturing Companies in the Various Industries Sector*. 4(1), 117–128.
- Paramitha, N., & Kurnia. (2023). Arus Kas Operasi , Kepemilikan Asing dan Solvabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Maranatha*. ISSN 2085-8698 | e-ISSN 2598-4977, 15(November), 319–329. <http://journal.maranatha.edu>
- Prabowo, I. C. (2020). *Capital Structure , Profitability , Firm Size And Corporate Tax Avoidance : Evidence From Indonesia Palm Oil Companies*. 2(1), 97–103.
- Rahayu, S., Firmansyah, A., & Perwira, H. (2022). Liquidity , Leverage , Tax Moderating Role Of Firm Size Avoidance : 4(1), 39–52.
- Septriani, Y., Wardhani, R., & Adhariani, D. (2025). Tax avoidance in Southeast Asia : unraveling the effects of environmental uncertainty and governance Tax avoidance in Southeast Asia : unraveling the effects of. *Cogent Business & Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2473031>
- Tamba, S. P. (2025). *Pajak Tumbuh, Indonesia Tangguh*. Pajak.Go.Id. <https://www.pajak.go.id/id/artikel/pajak-tumbuh-indonesia-tangguh>
- Wirianata, H., & Hauw-sen, T. (2024). Moderation Of Firm Size On The Effect Of Financial Performance On Tax Avoidance. 28(03), 400–419.
- Yoshida, D. (2022). Effect Of Earnings Management, Leverage And Independent Commissioner On Tax Avoidance. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 8(7), 380–387.
- Yulianty, A., Ermania Khrisnatika, M., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia: Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Intensitas Persediaan, Leverage. *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, 5(1), 20–31. <https://doi.org/10.31092/jpi.v5i1.1201>